

## Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Charitta Perempuan Ardimulyo Melalui Peningkatan Kapasitas Pengolahan Produk Pangan (Kue dan Bakery) Berbahan Lokal

Ignatius Ismojo Herdono<sup>1\*</sup>, Otje Herman Wibowo<sup>2</sup>, Adrie Oktavio<sup>3</sup>, Nanny Setiawardhani<sup>4</sup>,  
Viony Alexandra Sutopo<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

\*Penulis korespondensi; E-mail: ismojo.herdono@ciputra.ac.id

---

### Abstrak

Pemberdayaan perempuan desa merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, memperkuat ketahanan pangan lokal, dan mendorong pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terhadap kelompok Charitta Perempuan di Desa Ardimulyo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang bergerak dalam produksi olahan pangan lokal. Program ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif, dengan menempatkan anggota kelompok sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelatihan teknis dan manajerial, pendampingan usaha, hingga monitoring dan evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kapasitas produksi dari 250–300 donat per bulan menjadi hampir dua kali lipat, diiringi konsistensi kualitas produk yang lebih baik melalui pemanfaatan peralatan semi-modern. Kelompok juga berhasil melakukan diversifikasi produk berbasis bahan lokal, seperti donat pisang, roti singkong, dan brownies ubi ungu, serta meningkatkan identitas produk melalui kemasan berlabel. Aspek manajemen usaha dan pemasaran digital juga mengalami kemajuan signifikan dengan penerapan pencatatan keuangan sederhana, strategi harga, pembagian peran, dan promosi melalui media sosial serta platform e-commerce. Dampak sosial dan psikologis terlihat dari meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan solidaritas anggota kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan desa melalui intervensi terstruktur dan partisipatif tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan pangan lokal, serta membuka peluang bagi ekspansi usaha yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat, pemberdayaan perempuan, produk pangan lokal, manajemen usaha, pemasaran digital.

### Abstract

*Women empowerment in rural areas is a strategic effort to improve family welfare, strengthen local food security, and promote community-based economic development. This study aims to analyze the implementation of the Community Service Program (PKM) for the Charitta Perempuan group in Ardimulyo Village, Singosari Subdistrict, Malang Regency, which focuses on producing local food products. The program was implemented using a participatory approach, positioning group members as active partners in all stages of activities, including preparation, technical and managerial training, business mentoring, and monitoring and evaluation. The results showed an increase in production capacity from 250–300 donuts per month to nearly double, accompanied by more consistent product quality through the use of semi-modern equipment. The group successfully diversified products based on local ingredients, such as banana donuts, cassava bread, and purple yam brownies, and strengthened product identity through labeled packaging. Business management and digital marketing also improved significantly through simple financial record-keeping, pricing strategies, role division, and promotion via social media and e-commerce platforms. Social and psychological impacts were observed through increased motivation, self-confidence, and group solidarity. These findings demonstrate that rural women empowerment through structured and participatory interventions not only enhances economic outcomes but also strengthens social cohesion and local food security, while opening opportunities for sustainable business expansion.*



**Keywords:** *community service, women empowerment, local food products, business management, digital marketing.*

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.12.1.9-17>

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan melibatkan pemberian akses yang setara kepada pendidikan, kesempatan kerja, partisipasi politik, dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi agar perempuan dapat memanfaatkan penuh potensi mereka dan berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi – kajian menunjukkan bahwa ketika perempuan diberdayakan melalui akses dan partisipasi yang setara, hal ini juga mendukung hasil pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Widiastuti et al., 2024). Pemberdayaan perempuan di Indonesia memegang peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023), mencatat bahwa partisipasi perempuan dalam sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) mencapai 64,5%, menunjukkan dominasi perempuan dalam sektor ekonomi produktif. Namun, sebagian besar perempuan masih bergerak di sektor informal dengan keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas, literasi digital, dan kemandirian usaha (Utami & Sitorus, 2024).

**Tabel 1.** Partisipasi Perempuan dalam UMKM di Indonesia

Aspek	Data / Persentase	Keterangan
Total partisipasi perempuan di sektor UMKM	64,5%	Menunjukkan dominasi perempuan dalam sektor UMKM
Sektor usaha dominan	Usaha mikro & informal	Sebagian besar tidak berbadan hukum
Akses terhadap modal	Terbatas	Mengandalkan tabungan pribadi & pinjaman informal
Akses terhadap teknologi	Rendah	Minim penggunaan teknologi produksi & digitalisasi
Akses terhadap pasar	Terbatas	Pasar lokal, belum banyak masuk e-commerce atau distribusi luas
Implikasi	Perlu program pemberdayaan berbasis komunitas	Agar perempuan dapat naik kelas dari sektor informal ke formal

Sumber: (KemenPPPA, 2023)

Pemberdayaan perempuan desa menjadi salah satu pilar penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat ketahanan pangan lokal. Upaya ini tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga peningkatan kapasitas sosial, pendidikan, serta kemampuan berinovasi dalam mengelola potensi lokal (Yuniriyanti et al., 2019). Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, perempuan desa dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Selain itu, pemberdayaan perempuan desa juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga melalui diversifikasi produk olahan lokal seperti donat berbahan pisang atau umbi. Upaya ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mendukung gerakan pangan sehat dan berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Sitoresmi et al., 2025). Pendampingan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan produksi dan inovasi produk di desa (Nasution et al., 2025). Lebih jauh, akses terhadap jejaring permodalan dan kolaborasi dengan institusi lokal dapat memperkuat keberlanjutan usaha mikro desa (Syafei et al., 2025).

Berbeda dengan Priyowidodo et al. (2020) yang menekankan pemberdayaan perempuan melalui peningkatan pemahaman komunikasi pemasaran dan pemanfaatan e-commerce dalam konteks komunitas gerejawi lokal, fokus pengabdian masyarakat ini bergerak pada level struktural dan strategis yang memetakan hambatan sistemik terhadap pemberdayaan perempuan secara lebih luas. Pendekatan ini bukan hanya melihat kemampuan perempuan dalam mengadopsi media digital, tetapi juga bagaimana kebijakan, institusi, dan faktor sosial-ekonomi membentuk ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dan berkembang. Salah satu contoh implementasi nyata dapat ditemukan di

Desa Ardumulyo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Di desa ini, terdapat kelompok swadaya bernama Charitta Perempuan, yang beranggotakan delapan ibu rumah tangga dengan semangat kebersamaan dan kemandirian. Secara rutin, mereka memproduksi donat sebanyak 250–300 potong per bulan dengan harga Rp1.500 per potong. Produk tersebut dipasarkan secara sederhana di lingkungan RW 2 dan RW 3. Aktivitas ini menunjukkan semangat perempuan desa dalam menopang ekonomi keluarga, meskipun dilakukan dengan peralatan rumah tangga sederhana dan strategi pemasaran terbatas.

Namun demikian, usaha Charitta Perempuan menghadapi sejumlah hambatan, antara lain kapasitas produksi yang rendah, kualitas produk yang belum standar, serta ketiadaan merek dan kemasan yang menarik. Pemasaran masih bergantung pada pesanan spontan, tanpa dukungan teknologi digital atau jejaring distribusi yang lebih luas. Modal usaha pun masih mengandalkan iuran anggota, sehingga sulit meningkatkan skala produksi. Padahal, potensi kelompok ini sangat besar. Mereka memiliki motivasi tinggi untuk berkembang, komitmen untuk berinovasi, serta kemampuan memanfaatkan bahan pangan lokal seperti pisang dan umbi-umbian. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan ekonomi desa yang menekankan pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kelompok Charitta Perempuan dapat ditingkatkan menjadi unit usaha mikro yang profesional dan berdaya saing melalui intervensi berupa pendampingan, pelatihan, dan penguatan manajemen usaha.

Masalah yang dihadapi oleh kelompok Charitta Perempuan menunjukkan perlunya intervensi yang bersifat solutif dan terarah untuk mengatasi hambatan utama dalam pengembangan usaha mikro desa. Intervensi ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk, tetapi juga untuk membangun identitas merek yang kuat dan memperluas jangkauan pasar melalui pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan yang diusulkan berfokus pada pendampingan intensif berbasis kebutuhan nyata mitra, termasuk pelatihan teknis, penguatan manajemen usaha, serta optimalisasi pemasaran melalui platform digital seperti Instagram dan WhatsApp Business. Dengan strategi yang terintegrasi ini, kelompok Charitta Perempuan diharapkan dapat bertransformasi dari usaha berbasis rumah tangga menjadi unit mikro yang mandiri, profesional, dan berdaya saing tinggi di pasar lokal maupun daring.

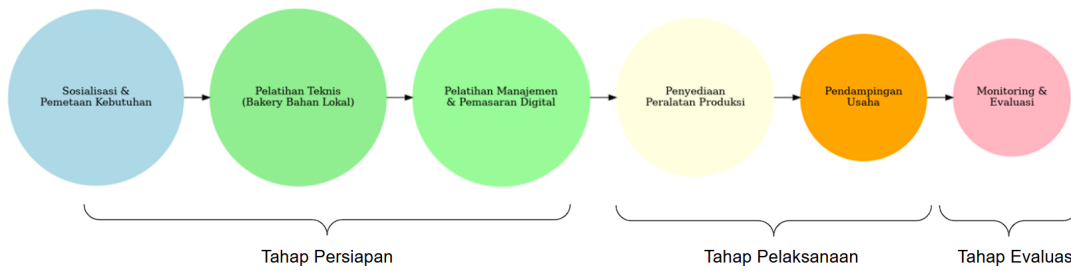
## METODE PELAKSANAAN

Literatur pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok perempuan akan efektif jika dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan aspek produksi, manajemen, branding, dan pemasaran digital (Guntoro et al., 2024). Berdasarkan temuan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh kelompok Charitta Perempuan melalui intervensi terstruktur. Program difokuskan pada:

- 1) Peningkatan kapasitas produksi dan mutu produk,
- 2) Penguatan identitas produk melalui merek dan kemasan
- 3) Pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran
- 4) Akses terhadap jejaring permodalan dan keberlanjutan usaha.

Metode pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sasaran—dalam hal ini kelompok Charitta Perempuan—sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini merupakan suatu bentuk pendekatan yang sifatnya *bottom-up* dimana individu atau peserta dinilai memiliki *agency* dan suara (Widaningsih et al, 2022). Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh intervensi eksternal, tetapi juga oleh keterlibatan, kesadaran, dan kepemilikan penuh dari komunitas penerima manfaat (Putri et al., 2025). Dengan pendekatan ini, yang mana banyak elemen masyarakat dilibatkan, terdapat 3 keuntungan yaitu kemampuan metode ini dalam memperoleh informasi detil mengenai kebutuhan masyarakat, tumbuhnya rasa kepercayaan dan *ownership* dari masyarakat terhadap suatu program yang dijalankan, dan mewujudkan hak demokratis masyarakat dalam mengembangkan komunitas mereka sendiri (Djauhari et al, 2021).

Dengan pendekatan ini, diharapkan kelompok Charitta Perempuan dapat berkembang menjadi unit usaha mikro yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan pangan lokal.



**Gambar 1.** Tahapan pelaksanaan program *Charitta Perempuan*

Program dilaksanakan selama lima bulan, mulai Juli hingga pertengahan November 2025, dengan tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap monitoring dan evaluasi.

### Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Pada tahap ini, tim pelaksana menempatkan kelompok Charitta Perempuan sebagai mitra aktif untuk memastikan intervensi yang dirancang relevan dengan kebutuhan dan konteks mereka. Kegiatan persiapan difokuskan pada penyamaan persepsi mengenai tujuan dan manfaat program, sehingga seluruh anggota kelompok memahami arah dan ekspektasi dari kegiatan yang akan dijalankan.

Selain itu, tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan dan potensi kelompok secara menyeluruh, mencakup aspek produksi, manajemen, dan pemasaran. Tim pelaksana bersama anggota kelompok melakukan pemetaan potensi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan produk olahan pangan berbahan lokal, seperti pisang, singkong, dan ubi-ubian. Pemetaan ini penting agar strategi intervensi yang diterapkan tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan, sesuai dengan kondisi nyata kelompok dan lingkungan sekitar.

Tahap persiapan juga bertujuan untuk membangun keterlibatan dan kesadaran kolektif anggota kelompok, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan penuh terhadap program (Djauhari et al, 2021). Keterlibatan ini menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan, karena intervensi yang diberikan tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi partisipatif atau *bottom-up* (Widaningsih et al, 2022), di mana anggota kelompok berperan aktif dalam merumuskan prioritas dan menentukan langkah-langkah pengembangan usaha mereka.

### Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan difokuskan pada penerapan intervensi yang mendukung peningkatan kapasitas kelompok Charitta Perempuan. Pada tahap ini, program menekankan pendampingan secara partisipatif, di mana anggota kelompok tidak hanya menjadi penerima pelatihan, tetapi juga berperan aktif dalam mengimplementasikan strategi pengembangan usaha. Pendampingan mencakup aspek teknis produksi, manajemen usaha, branding, dan pemasaran digital. Dengan pendekatan ini, anggota kelompok dapat mempraktikkan keterampilan baru secara langsung dalam konteks usaha sehari-hari, sehingga kemampuan produksi dan manajerial mereka meningkat secara berkesinambungan.

Selain itu, tahap pelaksanaan juga diarahkan pada pembentukan identitas produk melalui desain merek dan kemasan yang sesuai dengan kapasitas dan karakter produk lokal, serta strategi pemasaran digital yang efektif. Pendampingan dilakukan secara konsisten untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang diterapkan selama program dapat berjalan optimal dan sejalan dengan tujuan pemberdayaan, yaitu meningkatkan profesionalisme usaha mikro dan daya saing produk kelompok.

### Tahap Evaluasi

Tahap akhir program merupakan tahap monitoring dan evaluasi, yang berfungsi untuk menilai efektivitas intervensi dan keberlanjutan usaha kelompok. Monitoring dilakukan secara berkala untuk

melihat perkembangan kemampuan produksi, pengelolaan usaha, dan strategi pemasaran. Evaluasi dilakukan pada akhir program dengan menilai indikator keberhasilan secara komprehensif, termasuk peningkatan jumlah dan variasi produk, konsistensi kualitas, keterampilan manajerial, jangkauan pasar, serta pendapatan anggota kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, diikuti 20 orang yang tergabung dalam kelompok Charitta Perempuan, yang berlokasi di Desa Ardumulyo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif menunjukkan capaian yang signifikan dan multifaset. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas produksi, mendorong inovasi produk berbasis lokal, memperkuat tata kelola usaha, membangun identitas produk melalui branding, dan memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran, sekaligus menumbuhkan motivasi dan kemandirian anggota kelompok. Hasil program disajikan secara naratif berdasarkan tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

**Tahap Persiapan** dimulai dengan sosialisasi dan pemetaan kebutuhan. Tim pelaksana mengadakan pertemuan formal dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) bersama seluruh anggota Charitta Perempuan. Pada tahap ini, maksud, tujuan, dan manfaat program dijelaskan secara rinci agar anggota memahami peran mereka sebagai subjek aktif dan mitra program. Diskusi juga diarahkan untuk menggali kebutuhan riil kelompok dalam aspek produksi, manajemen usaha, dan pemasaran. Selain itu, potensi sumber daya lokal, seperti bahan baku pisang, singkong, dan ubi yang melimpah, juga diidentifikasi. Dari kegiatan ini dihasilkan peta kebutuhan (*need assessment*) yang menjadi dasar perumusan strategi intervensi selanjutnya.



Gambar 2. Tahap persiapan program *charitta perempuan*

Selanjutnya, dilakukan pelatihan teknis pembuatan kue dan bakery berbahan lokal. Materi pelatihan mencakup diversifikasi produk berbasis bahan lokal, teknik standar produksi untuk menjaga kualitas, serta praktik langsung (*hands-on training*) dengan instruktur ahli. Anggota kelompok belajar membuat donat pisang dengan topping berbeda, brownies ubi ungu, dan roti berbahan singkong, sehingga produk menjadi lebih beragam dan memiliki nilai tambah. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya konsistensi kualitas dan efisiensi waktu produksi.



Gambar 3. Pelatihan serta praktik langsung dengan instruktur ahli

Selain itu, anggota juga mengikuti pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital. Materi mencakup pencatatan keuangan sederhana, perhitungan harga pokok produksi (HPP), pengelolaan modal, serta strategi penetapan harga jual. Di sisi pemasaran, anggota diajarkan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, *WhatsApp Business*, *TikTok*, dan platform *e-commerce* seperti *Shopee* dan *Tokopedia*. Pelatihan ini bertujuan agar anggota tidak hanya mahir memproduksi, tetapi juga mampu mengelola usaha secara profesional, merencanakan strategi pemasaran, dan memperluas jangkauan pasar.

Untuk mendukung implementasi keterampilan yang diperoleh, program menyediakan peralatan produksi tepat guna, termasuk mixer berkapasitas besar, oven listrik, dan alat pengemasan sederhana. Penyediaan peralatan ini memungkinkan anggota praktik dengan alat yang lebih modern, sehingga proses produksi lebih efisien dan kualitas produk lebih konsisten.

**Tahap Pelaksanaan** berupa pendampingan usaha secara intensif. Tim pelaksana mendampingi anggota kelompok dalam menerapkan keterampilan teknis dan manajerial yang telah diperoleh. Pendampingan mencakup pengolahan produk sesuai standar, penyusunan desain kemasan dan merek, serta penerapan strategi pemasaran digital. Pada tahap ini, juga dilakukan penyediaan peralatan produksi tepat guna berupa oven listrik, mixer berkapasitas besar, dan alat pengemasan sederhana. Sebelumnya, kelompok hanya mampu memproduksi sekitar 30 bungkus per hari menggunakan oven manual. Setelah peralatan baru digunakan, kapasitas meningkat dua kali lipat menjadi sekitar 60 bungkus per hari dengan kualitas yang lebih konsisten dan waktu produksi lebih efisien hingga 40%.



Gambar 4. Pendampingan usaha serta penerapan strategi digital

Selanjutnya dilakukan pendampingan usaha intensif selama tiga bulan. Tim pelaksana mendampingi anggota dalam praktik langsung pembuatan produk, penyusunan desain kemasan, dan penerapan strategi promosi digital. Hasilnya, kelompok berhasil membuat desain kemasan baru dengan label “Charitta” dan mengunggah konten promosi rutin di media sosial. Anggota juga belajar membagi peran dalam struktur kerja ada yang fokus di produksi, keuangan, hingga promosi sehingga operasional lebih tertata.



Gambar 5. Desain kemasan produk “Charitta”

Dinamika pelaksanaan menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Anggota menjadi lebih disiplin terhadap jadwal produksi, mulai melakukan pencatatan penjualan harian, dan aktif berkolaborasi dalam mencari ide varian produk baru. Selain peningkatan kapasitas teknis, terlihat pula tumbuhnya solidaritas dan rasa tanggung jawab dalam kelompok.

Pendampingan dilakukan secara partisipatif sehingga anggota dapat langsung mempraktikkan pengetahuan baru dalam konteks usaha mereka sehari-hari. Selama tahap ini, terlihat peningkatan kreativitas dalam inovasi produk, pemahaman yang lebih baik mengenai pencatatan keuangan, serta kemampuan memanfaatkan media sosial untuk promosi. Anggota juga belajar berkolaborasi, membagi tugas secara jelas, dan meningkatkan solidaritas kelompok.

**Tahap Evaluasi** dilakukan melalui monitoring rutin setiap bulan dan evaluasi akhir program. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan jumlah dan variasi produk, konsistensi kualitas, kemampuan manajemen usaha, perluasan pasar, dan peningkatan pendapatan anggota. Hasil monitoring menunjukkan bahwa kapasitas produksi meningkat hampir dua kali lipat, produk mengalami diversifikasi berbahan lokal, kemasan kini memiliki label dan identitas merek, pencatatan keuangan menjadi lebih rapi, dan pemasaran melalui media sosial membuka peluang pasar baru di luar lingkungan RW. Dampak sosial dan psikologis juga terlihat jelas, berupa meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab anggota, yang memperkuat kemandirian perempuan desa dalam menopang ekonomi keluarga.

Selain itu, dari hasil evaluasi juga dapat dijelaskan, bahwa sebelum pelatihan, pemasaran mitra masih sangat terbatas, hanya menjangkau lingkungan sekitar tanpa strategi promosi maupun pemanfaatan media digital. Akibatnya, omzet dan profit tidak berkembang, sementara pemahaman anggota mengenai segmentasi pasar dan strategi penjualan masih minim. Pada aspek manajemen, kelompok belum memiliki pencatatan keuangan yang sistematis, belum menyusun rencana usaha, dan belum merencanakan pengembangan aset. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang jelas. Kapasitas dan kualitas produksi meningkat melalui penerapan teknik standardisasi dan pengendalian mutu. Dalam pemasaran, mitra mulai menerapkan strategi berbasis digital dan mampu memperluas target pasar, sehingga omzet dan pendapatan naik. Pada aspek manajemen, kelompok mulai menerapkan pencatatan keuangan teratur, mengidentifikasi kebutuhan aset, dan menyusun rencana usaha sederhana. Secara keseluruhan, pelatihan berkontribusi signifikan dalam memperkuat produksi, pemasaran, dan manajemen, sehingga mitra lebih siap berkembang sebagai usaha mikro yang berdaya saing.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan desa melalui pendekatan partisipatif dan intervensi terstruktur dapat mengubah kelompok usaha mikro menjadi unit usaha yang lebih profesional, berkelanjutan, dan berdaya saing. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga meningkatkan kapasitas sosial, motivasi, dan solidaritas kelompok, sekaligus memberikan contoh model pemberdayaan yang dapat direplikasi di desa lain.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program pemberdayaan kelompok Charitta Perempuan di Desa Ardimulyo yang diterapkan melalui pendekatan partisipatif berhasil memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kegiatan usaha mereka. Dari sisi produksi, kapasitas kelompok meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan kondisi awal, dengan kualitas produk yang lebih konsisten dan proses produksi yang lebih efisien berkat penyediaan peralatan semi-modern. Pendampingan yang berfokus pada praktik langsung dan transfer keterampilan teknis memungkinkan anggota kelompok tidak hanya menguasai teknik pembuatan donat, roti berbasis singkong, maupun brownies ubi ungu, tetapi juga mampu melakukan diversifikasi produk yang menambah nilai ekonomi dan daya tarik bagi konsumen.

Selain aspek teknis, program ini berhasil meningkatkan kapasitas manajemen usaha kelompok. Anggota kini menerapkan pencatatan keuangan sederhana, penghitungan harga pokok produksi, pembagian peran yang jelas, serta strategi pemasaran digital melalui media sosial dan *platform e-commerce*. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga memperkuat kemampuan kelompok dalam mengelola usaha secara profesional. Identitas produk yang lebih jelas melalui kemasan berlabel dan branding semakin memperkuat posisi kelompok sebagai UMKM pangan lokal yang berdaya saing.

Dampak sosial-psikologis yang muncul juga sangat terlihat. Motivasi, kepercayaan diri, dan solidaritas antaranggota meningkat, menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan produktif. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan desa tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan ekonomi keluarga.

Secara menyeluruh, program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan kontribusi substansial dalam mengoptimalkan kinerja produksi, strategi pemasaran, serta pengelolaan usaha, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan mitra untuk berkembang sebagai unit usaha mikro yang kompetitif. Program pengabdian masyarakat ini juga menegaskan bahwa intervensi pemberdayaan masyarakat yang terstruktur, berbasis partisipasi, dan mengintegrasikan aspek teknis, manajerial, branding, serta pemasaran digital dapat menghasilkan transformasi yang komprehensif bagi kelompok perempuan desa. Pada akhirnya, Charitta Perempuan kini memiliki potensi untuk mengembangkan usaha lebih luas, menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di desa lain, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, serta LLDIKTI Wilayah 7 Jawa Timur atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ciputra atas pendampingan, fasilitas, dan arahan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djauhari, M., Kumara, R. A., Putri, A., A. Y., Adi, M., & Ayu, R. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 1(1), 28-36. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- Guntoro, G., Wibisono, M. A., Rahmawati, A., Ali, A. H., & Saputra, S. T. (2024). Pemberdayaan Umkm Dan Peran Wanita Melalui Digitalisasi Pemasaran:Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Kecamatan Kebon Pedas, Sukabumi. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(3), 306-310. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.107>
- KemenPPPA. (2023). *The Indonesia Gender Dashboard on Women in SMEs, Kolaborasi Promosikan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dan UMKM Indonesia*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/the-indonesia-gender-dashboard-on-women-in-smes-kolaborasi-promosikan-pemberdayaan-ekonomi-perempuan-dan-umkm-indonesia>
- Nasution, A. C., Hotami, U., Yusup, F., Nurul, L., & Nuryaningsih, F. (2025). Transformasi UMKM Desa Panongan dengan Meningkatkan Daya Saing Melalui Revolusi 3P (Produk, Pengemasan, dan Pemasaran). *Abdi Dharma* 5(1), 67-82. <https://doi.org/10.31253/ad.v5i1.3623>
- Priowidodo, G., Yustisia, D. S., & Inri Inggrit, I. (2020). Pemberdayaan perempuan dalam memahami komunikasi pemasaran pada media online (konsep e-commerce) di GPDI Sejahtera Junrejo Batu Malang. *SHARE: Journal of Service Learning*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.9744/share.5.1.1-8>
- Putri, D. A., Wulandari, C., Hasanah, E. R., Triayu, P. N., Arsyadona. (2025). Manajemen Risiko: Strategi Meningkatkan Keberlangsungan Bisnis UMKM. *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(1), 135-143. <https://doi.org/10.62335/jnvgyf37>
- Sitoresmi, W. M., Arifah, S., Wulandari, E., Ratnasari, E. D., Kamahayani, V., & Renata, A. (2025). Pemberdayaan Perempuan Desa Sonorejo melalui Diversifikasi Produk Olahan Pisang Berbasis Participatory Action Research. *Research Journal of Social Economics Empowerment*, 1(2), 93-102. <https://doi.org/10.31002/rosee.v1i2.2966>
- Syafei, Y., Wahdiniwati, R., Nur, H. R., & Rubedo, H. (2025). Pemberdayaan Komunitas Usaha Mikro Majalengka Kulon Melalui Inovasi Pengetahuan Dan Tanggung Jawab Sosial Untuk Mendukung Pekerjaan Layak, Keberlanjutan Usaha, Dan Inklusivitas Komunitas. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 2(2), 76-93. <https://doi.org/10.54783/957jc349>
- Utami, N., & Sitorus, O. F. (2024). Transformasi Digital Usaha Mikro Mendukung Ekonomi Digital. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8(3). <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i3.25796>

- Widaningsih, L., Malihah, E., & Adriany, V. (2022). Pendekatan Participatory Rural Appraisal dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi bagi Masyarakat di Desa Cibeureum Wetan, Sumedang. *Jurnal Abmas*, 22(1). <https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47585>
- Widiastuti, T., Al-Shami, S. A., Mawardi, I., Zulaikha, S., Haron, R., Kasri, R. A., Mustofa, M. U. A., & Dewi, E. P. (2024). Capturing the barriers and strategic solutions for women empowerment: Delphi analytical network process. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), Article 100345. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100345>
- Yuniriyanti, E., Sudarwati, R., & Nurdewanto, B. (2019). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PENCAPAIAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA (Studi pada Purna Perempuan Pekerja Migran Indonesia-Desa Druju-Kabupaten Malang). *Seminar Nasional Sistem Informasi*.